

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Anak-anak merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki resiko lebih tinggi terjangkit penyakit menular. Hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sepenuhnya berkembang. Sebagaimana menurut (Hapsari, Anjarwati, & Suwanto, 2023) yang mengatakan bahwa, “Anak-anak di tingkat sekolah dasar merupakan golongan yang mudah terkena penyebaran infeksi”. Lebih lanjut Hafsari menyebutkan bahwa anggota komunitas sekolah (siswa) berada pada resiko tinggi terinfeksi karena adanya kedekatan dan penggunaan ruang terbatas di dalam kelas dan kantin yang mereka gunakan bersama. Siswa sekolah dasar memiliki resiko lebih tinggi terjangkit penyakit menular karena beraktivitas dalam lingkungan yang sama yakni disebuah sekolah. Siswa biasanya bertemu secara intens di sekolah dan berada pada satu ruangan yang sama dalam kurun waktu 6-7 jam perhari. Maka sekolah merupakan lingkungan yang rentan bagi penularan penyakit, baik melalui makanan yang tidak sehat ataupun kebersihan lingkungan yang kurang terjaga.

Kirana (2019), mengatakan bahwa “Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan tempat berkumpulnya anak-anak untuk menerima pembelajaran. Sekolah adalah tatanan masyarakat dimana siswa dan semua pihak di sekolah menjadi satu kesatuan sebagai suatu komunitas yang perlu dibina dari segi kesehatan. Semua anggotanya (dalam sekolah) harus memikirkan derajat kesehatan yang baik, tapi yang penting adalah adanya agen perubahan”

Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah diartikan sebagai unit pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan, bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Donaldson (2021), menyatakan bahwa anak-anak diakui sebagai penularan infeksi yang penting dan sekolah merupakan tempat utama dalam penyebaran infeksi diantara anak-anak. Salah satu bentuk infeksi yang sering merebak diantara anak-anak adalah diare.

Hastuti (2022), mengatakan diare adalah salah satu masalah kesehatan yang tersebar luas di banyak negara di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari 3 kali dengan konsistensi yang cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering daripada keadaan normal. Hastuti (2022), mengatakan bahwa pada umumnya diare terjadi akibat mengonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi virus, bakteri, atau parasit.

Tentunya ketika seorang siswa mengalami diare, penyakit tersebut dapat dengan mudah menyebar kepada siswa lainnya. Menurut Donaldson (2021), penyakit diare sendiri dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental anak-anak, serta dapat menyebabkan kekurangan gizi. Diare dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit pada tubuh, yang dapat berakibat fatal jika tidak segera ditangani dengan baik (WHO, 2017). Imbasnya penyakit tersebut dapat mengganggu kualitas hidup mereka dan memengaruhi kehadiran mereka di sekolah yang berujung pada kualitas hasil belajar di sekolah.

Riskesdas (2018), menyebutkan angka prevalensi diare berdasarkan karakteristik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, dari 5.592 populasi diperoleh data sebanyak 10,48 % terkonfirmasi mengalami diare berdasarkan hasil diagnosis tenaga kesehatan. Adapun sebanyak 11,63% terkonfirmasi mengalami diare menurut hasil diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami. Dikutip dari data Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dalam lingkup Kabupaten/Kota, diperoleh data sejumlah 102.889 orang mengalami kasus diare pada tahun 2022. Data lebih spesifik diperoleh berdasarkan karakteristik kelompok umur 5-14 tahun (usia anak sekolah dasar) di Provinsi Jawa Barat dengan populasi sebanyak 12.806 anak, diperoleh data kasus diare dialami sebanyak 6,98% dengan status hasil diagnosis oleh tenaga kesehatan. Adapun sebesar 9,40% terkonfirmasi mengalami diare menurut hasil diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami.

Data hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebar angket kepada orang tua siswa SDN Kulalet 02 untuk merekam angka kejadian kasus diare pada anak sekolah dasar, menunjukkan sebanyak 30,1% (66

responden) dari total responden sebanyak 219 responden, mengakui bahwa anaknya yang berada pada usia sekolah dasar pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir. Sebanyak 22,4% (49 responden) mengakui bahwa diare menyebabkan anaknya tidak hadir ke sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa penyakit diare yang dialami oleh anak sekolah dasar dapat mempengaruhi tingkat kehadirannya disekolah. Faktor yang mempengaruhi angka kejadian diare pada siswa sekolah dasar yaitu sebanyak 20,5% (45 siswa) memiliki kebiasaan jajan sembarangan, 15,2% (33 siswa) tidak mencuci tangan sebelum makan, 14,2% (31 siswa) jarang menggunting kuku secara rutin, dan 28,3% (62 siswa) mengkonsumsi air minum kemasan (galon) tanpa dimasak.

Diare sering kali terkait dengan kurangnya pengetahuan anak mengenai penyakit diare itu sendiri juga praktik Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum optimal. Dikutip dari (Kemenkes, 2011) PHBS merupakan program yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari – hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat. PHBS dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah diare. Lebih lanjut dalam buku pedoman PHBS (Kemenkes, 2011) disebutkan bahwa kegiatan PHBS meliputi berbagai kebiasaan sehari-hari, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengonsumsi makanan yang sehat dan aman. Anak-anak perlu diberikan edukasi tentang PHBS sejak dini agar mereka dapat mempraktikkan perilaku hidup sehat dan mencegah terjadinya diare. Pencegahan diare melalui pendekatan PHBS dapat membantu mengurangi beban kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak.

Sejalan dengan ini, beberapa sekolah telah menjadikan PHBS sebagai program intrakurikuler. Salah satunya adalah di SDN Kulalet 02. Berdasarkan hasil observasi langsung yang peneliti lakukan, SDN Kulalet 02 mengalokasikan satu hari dalam sepekan dengan durasi 60 menit bagi seluruh siswa untuk melaksanakan PHBS di pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan PHBS yang dilakukan yaitu seperti membersihkan area toilet, menyiram tanaman sekolah, membersihkan ruangan kelas masing-masing, melakukan operasi memungut sampah, dsb. Hanya saja, dalam pelaksanaannya

peneliti melihat agenda PHBS yang dilakukan oleh sekolah masih belum optimal untuk mencegah penyebaran kasus diare pada siswa. Hasil temuan dilapangan diperoleh kondisi toilet siswa dan *washfafe* tidak dilengkapi dengan sabun cuci tangan. Temuan lainnya yaitu keberadaan ruangan UKS yang kurang memadai sehingga kurang memfasilitasi siswa yang sakit. Kondisi sekolah yang berada di pinggir jalan raya mempengaruhi kualitas jajan siswa. Jajanan di sekitar sekolah dirasa kurang memperhatikan higienitas seperti tidak memakai penutup plastik untuk makanan yang sudah matang, adanya penjual es dan minuman kemasan, juga jenis makanan seperti goreng-gorengan dengan penambahan saus yang kurang berkualitas. Hal ini menjadikan peneliti sebagai dasar pemilihan tempat penelitian dalam rangka menjalankan salah satu tugas asuhan keperawatan komunitas.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Peran kunci dan yang paling dikenal dari perawat dalam masyarakat adalah sebagai penyedia perawatan kesehatan. Perawat memiliki kemampuan untuk memberikan perawatan secara langsung maupun tidak langsung kepada klien (Nopriyanti, 2023). Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat membantu klien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan. Perawat memfokuskan asuhan pada kebutuhan kesehatan klien secara holistic, meliputi upaya untuk mengembalikan kesehatan emosi, spiritual dan sosial (Nopriyanti, 2023). Berdasarkan penjelasan diatas maka terdapat peran perawat di lingkup masyarakat untuk memberikan pemahaman terkaitan menjaga kesehatan beserta cara pencegahan suatu penyakit. Guna meningkatkan kesadaran dalam mencegah terjadinya suatu kasus permasalahan kesehatan khususnya kasus diare pada anak, maka perawat dapat melakukan suatu edukasi agar penyakit dapat tercegah dan tidak menimbulkan dampak kesehatan lainnya.

Pendidikan kesehatan tentang PHBS dapat dilakukan di sekolah, karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Dengan

memberikan edukasi PHBS di sekolah, diharapkan anak-anak dapat mempraktikkan perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah dan di rumah. Dalam (Desmita, 2016) dikatakan bahwa siswa sekolah dasar merupakan pribadi yang aktif, senang bermain dan bergerak. Menurut Piaget (1964) dalam (Desmita, 2016), siswa SD berada pada fase operasional kongkrit. Fase ini terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak-anak sudah dapat menggunakan logika. Mereka belajar untuk memahami sesuatu secara logis dengan menggunakan bantuan benda konkret. Fase ini mencakup siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan proses pembelajaran dengan penggunaan logika melalui benda-benda konkret dan melibatkan aktifitas fisik sehingga pembelajaran lebih interaktif.

Pemberian edukasi PHBS yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD diharapkan dapat membantu mereka dalam memahami penyakit diare secara mendalam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi PHBS berperan penting dalam mencegah diare dan masalah kesehatan lainnya di kalangan anak-anak sekolah dasar. Selain memberikan informasi yang berguna bagi para guru dan orang tua dalam mencegah terjadinya diare pada anak-anak, juga dapat menambah pengetahuan anak sekolah dasar mengenai penyakit diare sehingga kasus diare pada anak sekolah dasar dapat dicegah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Efektifitas Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Media Ular Tangga “*fun games*” Terhadap Tingkat Pengetahuan Penyakit Diare Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kulalet 02 Baleendah”.

Perumusan Masalah

Untuk mengetahui efektifitas edukasi PHBS melalui media ular tangga “*Fun Games*” terhadap peningkatan pengetahuan penyakit diare, maka penulis membuat rumusan masalah pada skripsi ini, yaitu:

1. Adakah efektifitas pemberian edukasi PHBS menggunakan media ular tangga “*fun games*” terhadap tingkat pengetahuan penyakit diare pada siswa SDN Kulalet 02?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas edukasi perilaku hidup bersih dan sehat melalui media ular tangga "*fun games*" terhadap tingkat pengetahuan penyakit diare pada siswa SDN kulalet 02 Baleendah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum tingkat pengetahuan diare pada siswa SDN Kulalet 02 Baleendah.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit diare siswa SDN Kulalet 02 Baleendah sebelum dan sesudah dilakukan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat melalui media ular tangga "*fun games*".
- c. Menganalisis efektifitas edukasi kesehatan melalui media ular tangga "*fun games*" terhadap tingkat pengetahuan penyakit diare pada siswa SDN Kulalet 02 Baleendah.

Manfaat Penelitian

Penulis merumuskan manfaat dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

Secara teoretis

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki tujuan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai kesehatan, termasuk pencegahan diare pada anak sekolah dasar. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan adalah melalui media permainan seperti ular tangga "*fun games*".

Secara praktis

Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang diare sebelum edukasi PHBS melalui media ular tangga "*fun games*". Dengan pemahaman ini, dapat diidentifikasi area-area di mana anak-anak mungkin kurang informasi, sehingga dapat dirancang intervensi yang lebih efektif.

Bagi pemerintah

Penelitian ini akan mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan anak-anak dan mencegah penyakit menular khususnya diare. Hal ini juga relevan dengan berbagai program kesehatan masyarakat yang bertujuan meningkatkan PHBS di masyarakat. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan panduan praktis kepada sekolah dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan program edukasi PHBS yang efektif.

Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program edukasi PHBS. Mengetahui perubahan dalam praktik kebersihan dan kesehatan anak-anak setelah mendapatkan edukasi PHBS membantu merancang program pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, dampak dari penerapan intervensi edukasi PHBS dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dengan kehadiran penuh siswa di kelas sehingga dapat menerima pembelajaran yang lebih optimal.

Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat disosialisasikan kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap pentingnya edukasi PHBS dalam mencegah diare pada anak-anak dan mendorong keterlibatan aktif dalam upaya pencegahan kesehatan.

Kontribusi untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dalam bidang kesehatan anak, terutama dalam konteks pencegahan diare dan peran edukasi PHBS. Temuan penelitian dapat menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya.

Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis mendeskripsikan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori tersebut diambil dari berbagai sumber pustaka maupun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan penyusun konstruksi kerangka berfikir yang dilaksanakan pada penelitian ini.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh penulis, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, tahap penelitian, analisis data, uji validitas, penyajian data, etika penelitian, serta keterbatasan penelitian.

Bab keempat, membahas hasil penelitian yang memberi penjelasan tentang gambaran umum unit observasi yang selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima berisi mengenai simpulan dan saran dari penelitian ini.

